



# Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian asi pertama (kolostrum) di wilayah kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu

Rismayani<sup>1</sup>, Nurul Maulani<sup>2</sup>, Lety Arlenti<sup>3</sup>

Published online: 2 Juni 2024

## ABSTRAK

Kolostrum adalah ASI pertama yang dihasilkan oleh ibu setelah melahirkan. Kolostrum mengandung berbagai nutrisi penting dan zat-zat pelindung untuk membantu membangun sistem kekebalan tubuh dan melindungi bayi dari infeksi dan penyakit pada awal kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Asi Pertama (Kolostrum) di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu. Jenis penelitian menggunakan metode survey analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian seluruh ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu yang melahirkan pada bulan Januari-Februari 2024. Sampel penelitian adalah ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu diambil dengan teknik purposive sampling yaitu sebanyak 36 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer, diolah secara univariat dan bivariat. Hasil analisa univariat sebagian besar 20(55,6%) bayi tidak diberikan kolostrum, sebagian kecil 13(36,1%) pengetahuan ibu kurang mengenai kolostrum. Hasil analisa bivariat menggunakan uji statistic *Chi-Square* didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian asi pertama pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu.

**Kata kunci:** Ibu Menyusui, Kolostrum, Pengetahuan

## PENDAHULUAN

Kolostrum merupakan ASI yang keluar di hari 1-3 setelah ibu melahirkan, warnanya relatif kuning keemasan lebih kuning dari ASI transisi dan ASI matur, mengandung butiran lemak dan sel epitel sehingga teksturnya sedikit kasar. Bayi baru lahir harus diberikan kolostrum yang merupakan ASI pertama karena didalamnya terkandung zat imunitas tubuh Immunoglobulin (IgA) yang bisa mencegah penyakit infeksi pada bayi dan tidak terkandung pada ASI transisi dan ASI matur ataupun pada susu formula (Sulis, 2019)

Data *World Health Organization* (WHO) rata-rata angka pemberian ASI eksklusif didunia pada tahun 2022 hanya sebesar 44% bayi usia 0-6 bulan dan masih jauh dari target dari WHO yaitu minimal mencapai 50% di tahun 2025 (WHO, 2022). Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022, Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021 (Kemenkes RI, 2022).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Bengkulu tahun 2019 sebesar (67,35%) kemudian mengalami kenaikan yang signifikan di tahun 2020 sebesar (73,2%) (DinasKesehatanProvinsi Bengkulu, 2021). Persentase ASI eksklusif di Kabupaten/Kota tahun (2020) tertinggi adadi Kabupaten Kaur sebesar (90,6%) dengan capaian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) sebesar (78,9%)

sedangkan capaian terendah di Kota Bengkulu sebesar (60,5%) dengan capaian IMD sebesar (74,3%) dan Kabupaten Bengkulu Tengah menduduki urutan ke 4 terendah dalam cakupan pemberian ASI eksklusif dengan persentase

<sup>1,2,3</sup>STIKes SAPTA BAKTI Bengkulu, Indonesia

\*) *corresponding author*

Rismayani  
STIKes SAPTA BAKTI Bengkulu, Indonesia

Email: rismayaniibkl@gmail.com

sebesar (70,9%) dan capaian IMD sebesar (97%) (DinasKesehatanProvinsiBengkulu,2021).

Faktor yang berpengaruh terhadap pemberian kolostrum, yaitu faktor ibu, bayi, dukungan sosial dan faktor lainnya. Faktor ibu yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, nyeri luka operasi, asupan cairan, merokok, minum alkohol, kecemasan, motivasi (Hamzah, 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan tentang kolostrum akan menyusui bayinya. kebalikannya, Bila ibu kurang berpengetahuan, kemungkinan besar beliau tidak akan memberikan kolostrum pada bayinya. Hal ini didukung oleh penelitian (Irma Wiherlina et al., 2023) keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut ialah sangat kuat dan memiliki arah korelasi bernilai positif. Terdapat hubungan pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Pasundan Samarinda.

Hasil studi pendahuluan dari tanggal 2 sampai dengan tanggal 10 bulan Desember 2023 di Puskesmas Kandang Mas kepada 10 orang ibu menyusui, didapatkan data 7 orang (70%) ibu yang tidak mengetahui tentang kolostrum dan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya, dan terdapat 3 orang (30%) ibu yang memahami tentang kolostrum dan memberikan kolostrum pada bayinya.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian Kolostrum atau ASI pertama, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian asi pertama (kolostrum) pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu*”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode survey analitik observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian seluruh ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu yang melahirkan pada bulan Januari- Februari 2024 sebanyak 36 orang dan sampel diambil dengan. tehnik *total sampling* yaitu sebanyak 36 orang. Pengumpulan data menggunakan data primer.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi frekuensi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu**

Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir	Jumlah	Persentase (%)
Tidak diberikan kolostrum	20	55,6
Diberikan kolostrum	16	44,4
Total	36	100

Tabel 1 diperoleh sebagian besar 20(55,6%) bayi tidak diberikan kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu**

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	13	36,1
Cukup	11	30,6
Baik	12	33,3
Total	36	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian kecil 13(36,1%) pengetahuan ibu menyusui kurang mengenai kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu.

**Tabel 3. Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian asi pertama pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu**

Pengetahuan	Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir				Total		p value
	Tidak diberikan kolostrum		Diberikan kolostrum		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	11	84,6	2	15,4	13	100	0,026
Cukup	5	45,5	6	55,5	11	100	
Baik	4	33,3	8	66,7	12	100	

Dari tabel 3 Hubungan pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu, terdapat 13 orang dengan pengetahuan kurang sebagian besar 13 (84,6%) tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Kemudian, dari 11 ibu dengan pengetahuan cukup sebagian besar 5 (55,5%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Selanjutnya, dari 12 ibu menyusui dengan pengetahuan baik sebagian besar 8(66,7%) memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil uji Chi-Square didapat nilai  $p = 0,026 < \alpha (0,05)$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu.

## PEMBAHASAN

### Distribusi frekuensi pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu

Hasil penelitian diperoleh sebagian besar 20(55,6%) bayi tidak diberikan kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Musdalifa & Rahmawati, 2023) bahwa pemberian kolostrum pada bayi di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Pakansari Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor tahun 2021, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menyusui tidak memberikan kolostrum pada bayinya, yaitu sebesar (53,1%), sedangkan yang memberikan kolostrum sebesar (46,9%).

Penyebab bayi tidak diberikan kolostrum berdasarkan fakta dilapangan adalah ibu bekerja di kebun dimana ibu yang memiliki aktivitas dalam rumah yang banyak seperti karena banyak anak menyebabkan waktu untuk mengurus anak terbagi yang pada akhirnya pemberian kolostrum pada bayi tidak terlaksana dengan baik. Selanjutnya, ibu memiliki kelainan pada payudara sehingga ibu tidak menyusui bayinya atau adanya faktor lain yang tidak diambil dalam penelitian ini seperti gencarnya iklan susu formula yang seolah-olah digambarkan perkembangan anak akan lebih baik jika mengkonsumsi susu formula tersebut, atau adanya gangguan psikologis seperti takut jika menyusui akan membuat payudara tidak kencang atau tidak adanya dukungan suami, sehingga petugas kesehatan lebih memberikan informasi yang benar kepada ibu semenjak ibu memeriksakan diri saat hamil.

Selanjutnya, jika dilihat dari faktor pendidikan, responden dengan pendidikan dasar memiliki persentase tertinggi tidak memberikan kolostrum. Pendidikan ibu bisa mencerminkan sejauh mana ibu akan memahami manfaat dari pemberian kolostrum ataupun menyusui, maka faktor ini menjadi salah satu faktor penting pula dalam pemberian kolostrum dan menyusui (Sarina Ali, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Neni (2021) menunjukkan ada 18 (72%) responden yang memberikan kolostrum kepada bayinya melalui proses IMD (Inisiasi Menyusu Dini). Ada beberapa faktor yang membuat responden memberikan kolostrumnya pada penelitian tersebut, diantaranya pendidikan, pengetahuan, sumber informasi, umur, dan dukungan keluarga. Maka dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang dilakukan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Neni Ekowati Januariana dan Marnaini Malaila.

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan teori yang ada, bahwa kolostrum adalah susu pertama yang keluar dalam bentuk cairan kekuningan yang lebih kental dari ASI matur. Kolostrum diproduksi pada masa kehamilan sampai setelah kelahiran dan akan digantikan oleh ASI transisi dalam dua sampai tiga hari setelah kelahiran bayi. Kandungan yang ada didalamnya diantaranya protein 8,5%, lemak 2,5%, karbohidrat 3,5%, garam dan mineral 0,4% air 85,1%, antibodi serta kandungan imonoglobulin lebih tinggi jika dibandingkan dengan ASI matur (Andina Vita, 2018)

Kolostrum ialah nutrisi penting yang wajib diberikan kepada bayi baru lahir. Wahyuni, dan Sunesni 2018 juga menyatakan bahwa kolostrum dapat memberikan perlindungan ekstra terhadap kuman yang menyerang saluran cerna pada bayi. Sejumlah penelitian lain juga menyatakan bahwa ASI melindungi bayi dari penyakit diare, otitis media, infeksi saluran pernafasan akut bagian bawah, infeksi telinga, batuk, pilek dan penyakit alergi (Mardalena, 2017).

ASI kaya akan antibodi (kolostrum) berguna untuk daya tahan tubuh. Kandungan ASI selama enam bulan pertama menjadi gizi utama dan sesuai bagi bayi yang dapat bermanfaat untuk 4 mematikan kuman dalam jumlah tinggi. Maka pemberian ASI eksklusif yang diawali dengan pemberian kolostrum dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kemenkes RI, 2019).

### **Distribusi frekuensi pengetahuan ibu menyusui terhadap pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu**

Hasil penelitian diperoleh bahwa sebagian kecil 13(36,1%) pengetahuan ibu menyusui kurang mengenai kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Musdalifa & Rahmawati, 2023) dengan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebesar 36,7% lebih besar dibandingkan dengan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebesar 30%.

Pada penelitian ini banyak responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, disebabkan responden pada umumnya belum tahu dan belum memahami dengan baik tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hal ini dapat dikarenakan responden tidak mencari informasi baik dari elektronik ataupun media massa tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Ibu menyusui yang tidak memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kolostrum berarti tidak memiliki pemahaman tentang pengertian kolostrum, komposisi kolostrum, manfaat kolostrum dan waktu pemberian kolostrum sehingga hal ini yang juga akan mempengaruhi ibu menyusui dalam memberikan kolostrum pada bayi baru lahir. Pemberian kolostrum yang dilakukan oleh ibu menyusui pada bayi baru lahir berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan akan menjadi dasar penting untuk membentuk tindakan seseorang sehingga semakin baik pengetahuan ibu postpartum semakin baik pula pemberian kolostrum yang diberikan pada bayi baru lahir (Irma Wiherlina et al., 2023)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Jainah (2019) ibu dengan pengetahuan tinggi mempunyai kecenderungan untuk memberikan kolostrum. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan tentang kolostrum dengan pemberiannya. Dari tabel terlihat ibu dengan pengetahuan kolostrum yang tinggi mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk memberikan kolostrum dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

## Hubungan pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian asi pertama (kolostrum) pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu

Hasil uji Chi-Square didapat nilai  $p = 0,026 < \alpha (0,05)$  yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Mas Kota Bengkulu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmayani, 2022) yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik *chi square test* diperoleh  $P \text{ value} = 0,001$  untuk pengetahuan, dan  $0,000$  untuk sikap  $< (\alpha = 0,05)$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan, dan sikap ibu dengan pemberian kolostrum, sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Pegasing

Semakin baik pengetahuan ibu maka akan dapat merubah pandangan atau anggapan serta perilaku ibu dalam memberikan kolostrum begitu pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu maka akan sulit merubah perilaku ibu dalam memberikan kolostrum kepada bayinya (Ningrum & Istiqomah, 2020). Pengetahuan secara signifikan berhubungan dengan pemberian kolostrum juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang rendah / kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang di perkenalkan sehingga pengetahuan juga kurang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yaitu bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang manfaat kolostrum berpengaruh pada pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Dengan tingkat pengetahuan yang rendah lebih berpotensi tidak memberikan kolostrum dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Marni, 2023)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan ibu tentang kolostrum yang baik tetapi tidak memberikan kolostrum dapat disebabkan karena ASI yang tidak lancar atau belum keluar. Adapun untuk yang pengetahuannya kurang tetapi memberikan kolostrum dapat disebabkan karena inisiasi menyusui dini yang berhasil dilakukan pada saat persalinan (Musdalifa & Rahmawati, 2023).

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu menyusui dengan pemberian kolostrum ( $p \text{ value} = 0,026 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu menyusui secara signifikan memengaruhi praktik pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Upaya peningkatan pengetahuan ibu mengenai pentingnya kolostrum diharapkan dapat meningkatkan angka pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Untuk para ibu, terutama ibu dalam masa kehamilan trimester III, disarankan untuk aktif mencari informasi tentang kolostrum dan manfaatnya melalui kelas penyuluhan di puskesmas, membaca materi edukatif, atau berdiskusi dengan tenaga kesehatan. Kepada tenaga kesehatan, diharapkan proaktif dalam memberikan dukungan dan informasi yang akurat serta memadai tentang pentingnya kolostrum kepada para ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina Vita, S. (2018). *Asuhan Kebidanan Menyusui dan Menyusui Teori dalam Praktik Kebidanan Professional*. Pustaka Baru Press.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2022*.

- Hamzah, S. R. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 8(1), 34–42. <https://doi.org/10.47718/jib.v8i1.1184>
- Irma Wiherlina, A., Hendriani, D., Firdaus, R., Kebidanan, J., Kemenkes Kalimantan Timur, P., Wolter Monginsidi No, J., & Keperawatan, J. (2023). Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Kolostrum Di Puskesmas Pasundan. *Mahakam Midwifery Journal*, 8(1), 15–23.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Marni. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum oleh Ibu pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Amanuban Timur Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(4), 640–646. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i4.3320>
- Musdalifa, S., & Rahmawati, S. (2023). The Relationship of Menyusui Mother's Knowledge with Colostrum Giving to Newborns at Wonggeduku Health Center, Konawe Regency. *Jurnal Pelita Sains Kesehatan*, 3(1), 15–19. <https://www.ojs.pelitaibu.ac.id/index.php/jpasaik/article/view/61/44>
- Ningrum, I. S., & Istiqomah, A. (2020). Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Kolostrum Di Klinik Pratama Asih. *Jurnal Ilmu ...*, 6. <http://jurnalilmukebidanan.akbiduk.ac.id/index.php/jik/article/view/126>
- Rahmayani, R. (2022). Relationship Between Knowledge and Attitude of Mothers with Giving Colostrum to Babies at Pegasing Health Center, Central Aceh Regency. *Pancasakti Journal Of Public Health Science And Research*, 2(3), 190–194. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v2i3.541>
- Sarina Ali. (2023). Konseling Manfaat Pemberian Kolostrum Dan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Baru Lahir Di Posyandu Flamboyan Vi Puskesmas Kapasa Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 19–25. <https://doi.org/10.55606/jpikes.v3i1.1279>
- Sulis, D. (2019). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. CV Oase Group.
- WHO. (2022). *Joint child malnutrition estimates*. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>